

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Belajar

Belajar ialah tindakan psikologi untuk mendapat perubahan positif dalam perilaku melalui latihan atau pengalaman dan termasuk bagian dari karakter.<sup>13</sup> Belajar merupakan transisi yang relatif permanen ke perilaku, pengetahuan serta kecakapan yang didapat lewat pengalaman. Muhibbin Syah menuturkan perihal keadaan umum belajar dapat dianggap sebagai fase peralihan dari tiap-tiap perilaku individu yang cukup relatif dari hasil pengalamannya dan kolaborasi dengan lingkungan yang menggabungkan komponen kognisi.<sup>14</sup> Belajar bukan sekedar akumulasi pengetahuan. Belajar ialah prosedur psikologi yang terjadi pada manusia, sehingga mengarah pada perubahan perilaku.<sup>15</sup>

Sejumlah ahli menuturkan deskripsi perihal belajar, yakni:

- a. Daryanto (2009:2) menuturkan bahwa belajar ialah proses dimana orang berusaha untuk mendapat perubahan baru dalam perilaku normalnya sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. Suyono dan Hariyanto (2014: 9) menuturkan bahwa belajar mengacu pada proses perubahan perilaku atau struktur kognitif individu yang berlandaskan pada praktik atau pengalaman khusus lewat interaksi aktif dengan lingkungan dan sumber belajar.
- c. M. Ngalim Purvanto (2014: 85) menuturkan bahwa belajar ialah transformasi sikap yang bersifat internal dan relatif menetap yang terjadi sebagai hasil belajar atau pengalaman yang mempengaruhi baik aspek fisik maupun psikis individu.
- d. Sanjaya Vina (2008:229) Belajar ialah proses aktivitas mental seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan

---

<sup>13</sup> M. A ndi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 1.

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 68.

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Imlpementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Media Group), 89.

untuk mendapat transformasi perilaku yang positif, yakni transformasi pengetahuan, sikap, dan aspek psikomotorik.

- e. Winaputra, dkk (2007: 19) menuturkan bahwa belajar ialah transformasi sikap orang lewat pengalaman atau interaksi fisik yang menghasilkan perubahan yang relatif permanen.<sup>16</sup>

Dari penuturan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar ialah proses aktivitas mental manusia yang bermaksud untuk mendapat perubahan perilaku positif yang dipertahankan dalam jangka waktu yang lama lewat edukasi atau pengalaman yang mempengaruhi aspek kepribadian, termasuk aspek fisik dan psikologi. Belajar membuat perbedaan bagi semua orang, dan perubahan ini berarti hal positif baginya.

## 2. Pembelajaran

Belajar ialah satu dari sekian proses pendidikan. Implementasinya memuat komponen kritis seperti pengajar, siswa, interaksi, materi, metode, dan penilaian.<sup>17</sup> Pembelajaran atau *learning* seperti yang dikatakan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *to learn* atau belajar. Susanto, Ahmad (2013:1819) menuturkan bahwa pembelajaran ialah perpaduan antara dua aktivitas belajar mengajar. Pembelajaran strategis sering berlaku pada siswa, di lain sisi, pengajaran dijalankan oleh pengajar, sehingga kata belajar ialah generalisasi dari dua kata belajar dan mengajar. Secara kompleks, belajar ialah penyusunan ulang dari kata belajar dan mendidik, siklus mengajar dan belajar atau aktivitas mengajar dan belajar.<sup>18</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan hasil belajar yang memuat seluruh aspek kehidupan untuk meraih tujuan khusus.

## 3. Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari kata bahasa Inggris *effective*, yang berarti sukses, kesinambungan, atau efisien. Efisiensi berasal dari kata “Effective” berarti sesuatu yang menyiratkan pencapaian tujuan yang tidak sepenuhnya dirampungkan. Efisiensi senantiasa dikaitkan dengan proporsi antara hasil

---

<sup>16</sup> M. A ndi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 2-3.

<sup>17</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2.

<sup>18</sup> M. A ndi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017),

normal dan hasil nyata yang diraih. Susanto menuturkan bahwa viabilitas ialah tingkat kapabilitas pesan untuk memengaruhi individu<sup>19</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dituturkan bahwa keefektivan ialah adanya kegunaan, efisiensi dan daya tanggap dalam aktivitas antara orang-orang yang merampungkan tugas dengan tujuan yang ingin diraih. Efisiensi dapat dinyatakan dalam hal tujuan yang ditetapkan dan tingkat kesuksesan dalam meraihnya.

Efektivitas ialah upaya untuk meraih hasil terbaik, baik kuantitatif maupun kualitatif, berlandaskan kebutuhan, rencana, pemakaian data, fasilitas, dan waktu yang tersedia. Efektivitas ialah hubungan antara tujuan dan hasil yang terbukti, dan merepresentasikan derajat kesepakatan antara tujuan yang diungkapkan lewat hasil yang diraih.<sup>20</sup> Mulyase menuturkan bahwa belajar efisien saat semua siswa terlibat aktif secara mental, fisik atau sosial.<sup>21</sup> Efektivitas berkaitan erat dengan terpenuhinya semua kewajiban utama, ketepatan waktu, kontribusi positif tiap peserta organisasi, dan kesuksesan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Dari deskripsi di atas, efektivitas dapat dipahami sebagai ukuran akan pencapaian tujuan yang direncanakan sebelumnya secara matang, sehingga hasil yang diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

#### 4. Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” dideskripsikan sebagai kerangka konseptual yang dipakai sebagai pedoman untuk melakukan suatu aktivitas.<sup>23</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dituturkan bahwa model ialah contoh

---

<sup>19</sup> Astrid S. Susanto, *Pendapat Umum*, (Bandung: Bina Cipta, 1975), 156.

<sup>20</sup> Supardi, *Sekolah Efisien*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 164.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 256.

<sup>22</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ruzmedia, 2013), 183.

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Rosyda Karya, 2014), 127.

(misalnya standar, ragam, dll) dari sesuatu yang akan dibuat atau diproduksi.<sup>24</sup>

Aliran behavioris menuturkan bahwa belajar ialah tugas pengajar untuk membentuk perilaku ideal lewat mood atau perbaikan. Sekolah mental mencirikan pembelajaran sebagai cara di mana pengajar dapat menerima apa yang diingat oleh stand-in dan mengenali apa yang perlu mereka pahami. Metodologi humanistik merepresentasikan belajar sebagai perkara yang mampu memungkinkan siswa untuk memilih bahan belajar sesuai dengan kecenderungan dan kapabilitas mereka sendiri.<sup>25</sup>

Soekamto menuturkan bahwa deskripsi model pembelajaran ialah struktur konseptual yang menggambarkan teknik metodis untuk memilah peluang pertumbuhan untuk meraih target pembelajaran.<sup>26</sup>

Joyce dan Weil (1980) mencirikan model pembelajaran sebagai sistem terapan sebagai pembantu dalam memimpin pembelajaran. Dalam pergaulan belajar di ruang belajar, baik pengajar maupun siswa memainkan peran penting yang sama. Perbedaannya terletak pada kapabilitas dan pekerjaan masing-masing. Dengan demikian, tugas instruktur dalam menampilkan latihan harus berusaha untuk terus membantu siswa dengan membangun kecakapan mereka yang sebenarnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa model pembelajaran ialah satu dari sekian contoh komunikasi antar siswa dan pengajar di ruang belajar yang memuat pendekatan, metodologi, strategi, prosedur pembelajaran yang diimplementasikan dalam keberlangsungan pembelajaran dan latihan-latihan pembelajaran di kelas.

## 5. Model Pembelajaran Kooperatif

### a. Deskripsi Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang menjunjung tinggi pembelajaran

---

<sup>24</sup>Tim Pustaka Gama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Gama), 535.

<sup>25</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

<sup>26</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

<sup>27</sup> Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 4.

berorientasi konteks. Model pembelajaran ini dapat dicirikan sebagai pekerjaan berkumpul atau kerangka kerja pembelajaran yang terorganisir dan menjadi sistem pendidikan dan pembelajaran yang menonjolkan perspektif atau perilaku bersama dalam pembelajaran standar dalam pertemuan kecil yang memuat setidaknya dua individu.<sup>28</sup>

Para ahli menuturkan deskripsi perihal model pembelajaran kooperatif, yakni:

1. Slavin, model pembelajaran kooperatif ialah untuk menginspirasi siswa untuk terlibat secara aktif dan tidak diragukan lagi dalam kelompok. Dalam kooperatif mendapat pengetahuan versi, pelatih lebih berperan sebagai fasilitator yang mampu menjembatani pemahaman yang lebih baik, dengan catatan siswa sendiri.
2. Tom V. Savage mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif ialah prosedur yang memfokuskan pada banyaknya jumlah jalan kaki dalam suatu pertemuan.<sup>29</sup>
3. Yatim Rianto menuturkan model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang dirancang untuk menunjukkan kapabilitas interaktif, termasuk kapabilitas akademik dan relasional.<sup>30</sup>
4. Abuddin Nata menuturkan bahwa model pembelajaran kooperatif ialah yang berasal dari pendekatan pembelajaran kelompok.<sup>31</sup>

Dari pemahaman para ahli itu, cenderung untuk menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif ialah kumpulan latihan penguasaan yang dijalankan dengan memakai subkelompok khusus untuk melakukan tujuan penguasaan yang telah ditentukan sebelumnya.

---

<sup>28</sup> Akbarul Kausar, dkk, “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran Teknik Instalasi Penerangan Listrik Rumah Sederhana di SMKN 1 Darul Kamal”, *Jurnal Imiah Pendidikan Teknik Elektro* Vol. 2 No. 2 (2018): 90-101. <file:///C:/Users/Asus/AppData/Local/Temp/3699-7549-1-SM.pdf>

<sup>29</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Pengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 203.

<sup>30</sup> Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 265.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam perihal Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group,

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan dalam kelompok, Ayat tersebut berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.(Q.S Ali Imron : 159)<sup>32</sup>

#### b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai sejumlah tujuan, di antaranya:<sup>33</sup>

- 1) Mepertinggi kinerja tugas-tugas pelatihan oleh siswa. Manfaat dari pembelajaran yang mengasyikan ialah membantu memahami ide-ide kompleks.
- 2) Membuat siswa mengenali teman dari latar belakang yang berlainan.
- 3) Mengembangkan kreativitas belajar, berbagi tugas, mengajukan pertanyaan secara efisien, mempertimbangkan evaluasi orang lain, mendorong teman sebaya untuk bertanya, mengklarifikasi pemikiran atau kesimpulan, dan bekerja dalam kelompok..

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa tujuan dari implementasi pembelajaran kooperatif bukan hanya kapabilitas akademik siswa, tetapi

<sup>32</sup> Al-Qur'an, al-'Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama mengungkapkan Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qu'an, 2008).

<sup>33</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

juga kreativitas sosial siswa, yakni membantu siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebayanya.

**c. Prosedur-prosedur Umum Implementasi Pembelajaran Kooperatif**

- 1) Menyediakan data dan menyampaikan tujuan dan situasi pembelajaran
- 2) Mengatur siswa dalam pertemuan yang kooperatif
- 3) Membimbing siswa untuk melakukan aktivitas/kooperatif
- 4) Evaluasi
- 5) Berikan penghargaan.<sup>34</sup>

**6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

**a. Deskripsi *Group Investigation***

Model pembelajaran grup investigasi ini Penemu Teren. Tipe kelompok belajar dapat dipakai siswa untuk berpikir kritis, analitis dan sistematis, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan menumbuhkan budaya kreativitas lewat pemecahan persoalan. Dengan pengajaran dan pelatihan memakai model pembelajaran ini, siswa dapat bergerak maju secara efisien dan memberikan pintu terbuka yang berharga bagi siswa untuk berpikir secara bebas. Sehingga siswa dapat menyadari potensinya.<sup>35</sup>

Investigasi kelompok ialah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa dalam proses mencari materi (maklumat) yang ingin dikajinya dengan memakai materi yang ada seperti buku teks atau penelusuran internet. Siswa terlibat dalam perencanaan, termasuk identifikasi pokok bahasan dan bagaimana mengeksplorasi pokok bahasan lewat pengujian. Partisipasi aktif siswa dapat dilihat dari tahap pertama hingga tahap terakhir. Pengajar hanyalah motivator dan fasilitator yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pemikiran atau gagasannya.

---

<sup>34</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 267.

<sup>35</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 235.

### b. Prosedur-prosedur Model *Group Investigation*

Prosedur-prosedur dalam model pembelajaran *group investigation* ialah:

- 1) Pengajar membagi kelas secara tidak konsisten.
- 2) Pengajar memperjelas tujuan pembelajaran dan mengumpulkan tugas yang harus dirampungkan nanti.
- 3) Pengajar meminta kepala koleksi untuk memperhatikan tugas bersama.
- 4) Tiap-tiap pertemuan mempelajari materi secara bersama-sama.
- 5) Setelah rampung, tiap-tiap rapat dipresentasikan oleh ketua rapat atau satu dari sekian peserta yang mereview hasil pembicaraan. Jemaat yang beragam menanggapi percakapan
- 6) Jika ada kekeliruan konseptual dalam memberikan kesimpulan, pengajar akan memberikan penjelasan atau klarifikasi singkat
- 7) Evaluasi.<sup>36</sup>

Hasan Basri menuturkan bahwa prosedur-prosedur mengimplementasikan pembelajaran *group investigation* ialah:

- 1) Seleksi pokok bahasan
- 2) Merencanakan kerjasama
- 3) Implementasi
- 4) Analisis dan sintesis
- 5) Penyajian hasil akhir
- 6) Evaluasi<sup>37</sup>

### c. Kelebihan Model *Group Investigation*

- 1) Secara pribadi
  - a) Dapat bekerja dengan bebas dalam pembelajaran
  - b) Mendorong untuk berinisiatif, inovatif, dan aktif
  - c) Percaya diri dapat meningkat
  - d) Dapat belajar merampungkan suatu persoalan
  - e) Mengembangkan antusiasme dan rasa fisik
- 2) Secara sosial
  - a) Mempertinggi pembelajaran untuk bekerja sama

---

<sup>36</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 81.

<sup>37</sup> Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 102-103.

- b) Belajar berkomunikasi dengan baik dengan teman dan pengajar
  - c) Belajar berkomunikasi secara sistematis
  - d) Belajar menghargai pemikiran orang lain
  - e) Mempertinggi partisipasi dalam pengambilan keputusan
- 3) Secara akademis
- a) Siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas apa yang diberikan
  - b) Bekerja secara sistematis
  - c) Mengembangkan kreativitas fisik di sejumlah bidang
  - d) Merencanakan dan mengorganisir pekerjaan
  - e) Memeriksa kebenaran jawaban mereka
  - f) Senantiasa memikirkan cara atau strategi yang dipakai agar didapat kesimpulan yang valid

**d. Kekurangan Model *Group Investigation***

Adapun kekurangan model *group investigation* ialah:

- 1) Sedikitnya materi yang diajarkan
- 2) Persoalan evaluasi individu
- 3) Tidak semua mata pelajaran cocok untuk model pembelajaran ini. Model ujian kumulatif cocok untuk kandidat yang mengharapkan pelayan memahami pokok bahasan berlandaskan pemahaman mereka sendiri.
- 4) kurang berhasil berjalan
- 5) siswa yang belum menanggulangi studinya akan mengalami kesusahan dalam memakai model ini.<sup>38</sup>

**7. Model Pembelajaran Langsung**

**a. Deskripsi Model Pembelajaran Langsung**

Model pembelajaran langsung ialah model pendekatan pembelajaran yang membantu pelayan mempertahankan kompetensi inti dan belajar sedikit demi sedikit. Kapabilitas utama yang dimaksud dapat disajikan dalam perspektif mental, psikomotorik, dan maklumat

---

<sup>38</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 81-82.

lainnya yang menjadi dasar terbangunnya hasil belajar yang lebih kompleks.<sup>39</sup>

Arends dalam Tritanto (1997) menuturkan bahwa model pembelajaran langsung pendekatan pengajaran yang secara eksplisit dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mempelajari proses pembelajaran yang melibatkan semua maklumat akhir yang terorganisir dan maklumat prosedural yang dapat diajarkan secara perlahan lewat contoh latihan langkah demi langkah.<sup>40</sup>

Pada dasarnya pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) ialah bentuk suatu modal pembelajaran yang berpusat pada pengajar (*Teacher Oriented*). Prosdiani (2013, Hal. 6) menuturkan bahwa model pembelajaran langsung ialah metode pengajaran yang berpusat pada pengajar yang mengutamakan metode pengajaran yang efisien dan memperkuat buku teks. Pembelajaran langsung ditandai dengan adanya pengambilan keputusan yang berpusat oleh pengajar, serta pola keterlibatan siswa yang diarahkan oleh pengajar. Model pembelajaran ini dapat dipakai mulai dari taman kanak-kanak hingga perpengajaran tinggi.<sup>41</sup>

Model pembelajaran langsung menuntut vitalitas, wawasan, kompetensi dan inovasi dari pengajar tanpa mematikan karya juniornya selaku siswa. Dalam model ini, peran pengajar lebih terlihat daripada peran siswa.

#### **b. Prosedur-prosedur Pembelajaran Langsung**

Prosedur model pembelajaran langsung disajikan dalam lima tahap, seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

---

<sup>39</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembealajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran yang Mengasyikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 166-171.

<sup>40</sup> Rizka Faidatun Ni'mah, "Model Pembelajaran Langsung untuk Mepertinggi Kreativitas Pengambilan Keputusan Siswa Sekolah Dasar", *JPGSD* Vol. 02 No. 01 (2013): [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/251309-model-pembelajaran-langsung-untuk-mening-6fd26d46.pdf&ved=2ahUKEwiVtmgpg\\_T0AhVHTWwGHUMmDTkQFnoECAQOBg&usg=AOvVaw134tPbggBfmRRrFSMu86KP](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/251309-model-pembelajaran-langsung-untuk-mening-6fd26d46.pdf&ved=2ahUKEwiVtmgpg_T0AhVHTWwGHUMmDTkQFnoECAQOBg&usg=AOvVaw134tPbggBfmRRrFSMu86KP)

<sup>41</sup> Cucu Hidayat & Dicky Tri Juniar, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 11-12

## Prosedur-Prosedur Model Pengajaran Langsung

Fase	Peran Pengajar
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Pengajar menuturkan tujuan pengenalan, catatan dasar ilustrasi, pentingnya contoh dan rencana siswa untuk belajar
Fase 2 Mendemostrasikan pengetahuan dan kreativitas	Pengajar mendemonstrasikan kreativitas secara akurat, atau memberikan catatan sedikit sedikit demi sedikit
Fase 3 Membimbing pelatihan	Pengajar merencanakan dan memberikan arahan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Memeriksa apakah siswa telah berhasil merampungkan tugas secara efisien, memberikan kritik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan implementasi	Pengajar menyajikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus untuk di terapkan pada kasus yang lebih luas dan kehidupan sehari-hari yang normal

Pada fase persiapan, pengajar memotivasi siswa untuk siap menerima presentasi perihal pokok bahasan dengan menunjukkan kreativitas khusus. Kelas diakhiri dengan siswa berlatih dan memberikan umpan balik perihal kemajuan siswa.

Dalam fase belajar dan umpan balik, pengajar harus senantiasa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari atau kreativitas di dunia nyata. Pelajaran langsung memerlukan perencanaan dan keberlangsungan yang cermat oleh pengajar yang efisien, pelajaran langsung mengharuskan tiap-tiap detail kreativitas atau konten didefinisikan dengan cermat, dan demonstrasi serta jadwal pelatihan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan hati-hati.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran yang Mengasyikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 166-171.

**c. Kelebihan Model Pembelajaran Langsung**

Kelebihan model pembelajaran langsung yakni:

- 1) Dalam model pembelajaran langsung, pengajar mengontrol isi materi dan permintaan data tidak ditolak, memastikan bahwa siswa tidak kehilangan fokus pada apa yang perlu dilakukan.
- 2) Dapat berhasil diimplementasikan ke ruang kelas besar dan kecil.
- 3) Dapat memfokuskan dan mengkomunikasikan persoalan atau kesusahan penting yang mungkin dialami oleh siswa.
- 4) Dapat menjadi metode pembelajaran yang berhasil sebab dapat mengorganisasikan data dan maklumat nyata secara mendalam..
- 5) Menjadi cara paling efisien untuk menyampaikan kreativitas dan ide. eksplisif pada siswa yang kurang berprestasi.

**d. Kekurangan Model Pembelajaran Langsung**

Sejumlah kelemahan model pembelajaran langsung ialah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran langsung tergantung pada kapabilitas siswa untuk menyesuaikan diri dengan data lewat penyetulan, perhatian, dan pencatatan. Sebab tidak semua siswa memiliki kapabilitas itu, maka pengajar harus mengarahkan mereka pada siswa.
- 2) Dalam model pembelajaran tatap muka, sulit untuk menanggulangi kontras dalam pembelajaran yang tidak mencukupi, data sebelumnya, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau minat.
- 3) Sulit bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas sosial sebab siswa tidak memiliki banyak kesempatan luar biasa untuk komunikasi yang tepat..
- 4) Sebab instruktur mengambil peran utama dalam model ini, pencapaian sistem pembelajaran ini bertumpu pada pengajar. Jika pengajar belum siap, terdidik, yakin, energik, dan terorganisir, maka pada saat itu siswa menjadi lelah, teralihkan dan pembelajaran mereka terhambat..<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran yang Mengasyikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 166-171.

## 8. Hasil Belajar Siswa

### a. Deskripsi Hasil Belajar

Hasil belajar ialah penyesuaian perilaku siswa pasca melakukan pembelajaran. Dominasi bagian dari perubahan perilaku ini tergantung pada apa yang telah disadari oleh pembelajar. Jadi, saat seorang siswa sarjana menyadari maklumat yang dihitung, dia akan membuat perubahan. yang dihasilkan ialah perolehan konsep. Dalam pembelajaran, tujuan dirumuskan sebagai perubahan sikap yang ingin diraih siswa pasca melakukan suatu aktivitas belajar. pembelajaran.<sup>44</sup>

Di lain sisi, para behavioris percaya bahwa hasil belajar akan meningkat jika siswa menghafalnya berulang kali.<sup>45</sup> Belajar terjadi sebab adanya hubungan antara rangsangan dan tanggapan. Hasil belajar sering dipakai untuk mengukur seberapa baik seseorang telah mempelajari materi yang dikaji. Pencapaian hasil belajar itu memerlukan sejumlah langkah dengan Gunakan perangkat evaluasi yang layak dan berkualitas tinggi. Evaluasi ini dimungkinkan sebab menjadi gerakan logis yang dapat diimplementasikan di sejumlah bidang termasuk pendidikan sekolah.<sup>46</sup> Sejumlah ahli menuturkan deskripsi perihal hasil belajar, yakni:

- 1) Nana Sundjana (2012 : 21) menuturkan bahwa menguasai konsekuensi menguasai konsekuensi ialah kapabilitas yang dimiliki dengan memakai siswa saat mereka mendapat pengalaman penguasaan mereka.<sup>47</sup>
- 2) Horword Kingsley (1970), menemukan bahwa menguasai konsekuensi dibagi menjadi 3 jenis, yakni Pertama, kapabilitas dan kebiasaan, Kedua, know-how dan pengetahuan, Ketiga, sikap dan cita-cita.<sup>48</sup>

---

<sup>44</sup> U Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 204.

<sup>45</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 41.

<sup>46</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 44.

<sup>47</sup> Nana Sundjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

<sup>48</sup> R. Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Semarang: Gramedia Widiasarana, 2007), 52.

- 3) Gagne (2085: 82), menuturkan bahwa hasil belajar ialah pembentukan konsep, khususnya kelas yang diberikan pada suatu stimulus atau gerakan penilaian yang dapat memantau komponen bertanya dan komponen mental yang berlainan, khususnya komponen nilai atau sikap, komponen kapabilitas yang melekat pada tiap-tiap siswa.<sup>49</sup>

Dari sejumlah pengetahuan perihal konsekuensi penguasaan di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa konsekuensi penguasaan ialah modifikasi dalam perilaku dan kapabilitas siswa pasca mendapatkan kesenangan dalam proses penguasaan.

Berlandaskan teori klasifikasi Bloom, hasil belajar dalam suatu pembelajaran harus diraih lewat tiga kategori: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Mengikuti teori ini, Benjamin Bloom secara umum membagi hasil belajar menjadi tiga kategori.<sup>50</sup>

- 1) Kognitif dibagi menjadi enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan generasi atau generasi.
- 2) Afektif memuat lima aspek yang berhubungan dengan sikap: emosional, penerimaan atau modifikasi, respon, evaluasi, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Kreativitas belajar perihal psikomotor dan konsekuensi perilaku. Ranah psikomotorik memuat enam aspek yakni: imitasi, kreativitas motorik refleks, kreativitas motorik dasar, kreativitas persepsi, kreativitas motorik majemuk, dan kreativitas motorik ekspresif dan interpretatif.

#### **b. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pada dasarnya aspek-aspek yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni aspek internal dan aspek eksternal<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 42.

<sup>50</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 16-18.

<sup>51</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 139-142.

1) Aspek Internal

a) Aspek Fisiologis

Keadaan fisiologis, seperti kesehatan, tidak adanya kelelahan dan keletihan, dan tidak adanya cacat fisik secara umum, berkontribusi pada proses dan hasil belajar.

b) Aspek Psikologi

Tiap-tiap individu atau siswa memiliki keadaan psikologi yang berlainan terutama dalam hal tingkatan daripada jenisnya, dan perbedaan itu mempengaruhi proses dan hasil belajar masing-masing individu.

2) Aspek Eksternal

a) Aspek Lingkungan

Keadaan lingkungan selanjutnya mempengaruhi interaksi dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau regional, atau mungkin lingkungan sosial. Pengaruh sosial sebagian besar jelas dan tidak memerlukan tekanan pribadi. Sebagaimana dikemukakan Slameto, aspek eksternal yang mempengaruhi pembelajaran ialah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan setempat.<sup>52</sup>

1. Situasi Keluarga

Keluarga ialah lingkungan terkecil dimana masyarakat lahir dan tumbuh. Memiliki rasa aman di rumah sangat penting untuk kesuksesan akademis. Kestabilan ini mendorong pembelajaran aktif sebab menjadi satu dari sekian aspek eksternal yang dapat mempertinggi motivasi belajar.

2. Situasi Sekolah

Sekolah ialah lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting bagi kesuksesan akademik siswa. Oleh sebab itu, intensitas belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah. Status sekolah ini memuat bagaimana kelas dijalankan, hubungan pengajar-siswa, dan perangkat dan kurikulum

---

<sup>52</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 143-145.

pendidikan. Hubungan pengajar-siswa yang buruk mempengaruhi hasil belajar.

### 3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan ialah satu dari sekian aspek yang mempengaruhi prestasi siswa dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Lingkungan dapat membentuk kepribadian anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari, anak senantiasa beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Jadi, jika seorang siswa tinggal di lingkungan di mana teman-temannya rajin, maka hal ini kemungkinan besar akan mempengaruhi dirinya. Sehingga dia juga akan turut belajar sebagaimana temanya.

#### b) Aspek Instrumental

Aspek instrumental ialah aspek yang kehadiran dan penggunaan unsur didesain sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan. Unsur instrumental itu dapat berupa kurikulum, nasehat, fasilitas, dan pengajar.<sup>53</sup>

### c. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar yang diraih siswa jelas menguntungkan sejumlah pihak, antara lain:

- 1) Untuk siswa. Siswa ialah mereka yang terlibat langsung dalam penggunaan hasil penilaian. Baginya, nilai ialah maklumat yang tidak dapat dipisahkan perihal pencapaian hasil belajar dan hasil usaha belajar. Jika Anda tidak puas dengan prestasi akademik Anda, Anda akan diminta untuk memperbaikinya dengan menambah waktu belajar Anda atau memperbaiki metode pengajaran Anda. Di sisi lain, jika Anda cukup belajar, Anda akan diminta untuk mengikuti pencapaian Anda dan mepertinggi sebanyak mungkin.. Diharapkan tiap-tiap nilai yang didapat siswa akan semakin dapat menyempurnakan dan memeperkuat hasil belajarnya.
- 2) Bagi pengajar. Selain siswa, pengajar juga ikut andil bagian langsung dalam evaluasi hasil belajar siswa. Bagi pengajar, nilai-nilai itu sangat berguna dalam menjalankan aktivitas kurikulum. Berlandaskan hasil

---

<sup>53</sup> Indah Khomsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 97.

evaluasi, pengajar menerima umpan balik yang solid perihal aktivitas dalam kurikulum.

Jika ternyata asimilasi siswa masih kurang sebab lebih dari 75% dari jumlah siswa memberikan jawaban yang keliru dalam 75% dari tugas. atau lebih yang disediakan, lalu, pengajar harus mengulang seluruh pokok bahasan itu, tetapi jika diberikan kurang dari 75% dari mata pelajaran, maka perlu dilangsungkan pengayaan dan tugas ulang. Begitu pula jika proses interaksi siswa tidak berjalan dengan baik, kualitas materi yang dihasilkan masih buruk, atau strategi pengajaran yang dipakai ternyata tidak sesuai, maka pengajar tidak perlu ragu untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut. Lewat hasil belajar itu, diharapkan pengajar dapat lebih memahami siswa dan memberikan dukungan pendidikan yang optimal pada siswa, termasuk memotivasi belajar, mengoreksi kekeliruan siswa, dan memberikan tugas tambahan sehingga pada akhirnya memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih efisien.<sup>54</sup>

## 9. Kecemasan Matematika

### a. Deskripsi Kecemasan Matematika

Bestari dan Weti (2016, hlm 49) menuturkan bahwa Kecemasan ialah perasaan takut atau cemas yang disebabkan oleh sejumlah peristiwa subjektif. Annisa dan Ifdil (2016, hlm. 94) juga menggambarkan kecemasan sebagai keadaan emosi yang tidak mengasyikan dan pengalaman yang ambigu disertai dengan perasaan tidak berdaya dan kecemasan yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak dapat dipahami. Dengan demikian, kecemasan matematika dapat digambarkan sebagai kegundahan dalam hati yang muncul dari keadaan emosi yang tidak stabil seperti ketakutan, kecemasan, kecemasan, dan kepanikan dalam menghadapi kejadian yang tidak diinginkan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 184-185.

<sup>55</sup> Hafiziani Eka Putri dan Idat Muqodas, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), Kecemasan Matematis, Self-Efficacy Matematis, Instrumen dan Rancangan Pembelajarannya*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019), 14-15.

Seperti yang dikemukakan oleh Khatun dan Mahmoud (2010), kegugupan matematika terjadi pada siswa tingkat sarjana mulai dari sekolah dasar dan sekolah menengah hingga sekolah menengah atas. Kegugupan ini meningkat dengan tingkat belajar yang lebih tinggi (Jakson dan Leffingwell, 199; Renga dan Dalla dalam Herman, 2005). Ini sebab data matematika yang terus-menerus kompleks yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, diperlukan inspirasi yang lebih mencolok dan kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk dapat merampungkan persoalan dalam pembelajaran matematika.<sup>56</sup>

**b. Aspek Penyebab Kecemasan Matematis**

Prianto dkk (2017) menuturkan bahwa kecemasan matematis timbul sebab adanya aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Ketidakmampuan untuk mengontrol aspek-aspek pribadi seperti harga diri rendah, frustrasi, rasa malu dan ancaman
- 2) Aspek yang kuat secara intelektual ialah ketidakmampuan memahami konsep matematika, ketidaktepatan dalam gaya belajar, dan ketidakpastian perihal kapabilitas sendiri.
- 3) Lingkungan atau sosial

**c. Indikator Kecemasan Matematis**

Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm 96-97) menuturkan bahwa indikator kecemasan matematis terbagi dalam empat aspek yakni:

- a) Suasana hati ditandai dengan kegugupan, kegelisahan, kegelisahan, ketakutan dan agitasi.
- b) Motorik ditandai dengan ketegangan atau gerakan mesin, misalnya menggigil dan tergesa-gesa.
- c) Keadaan kognitif ditandai dengan kesusahan berkonsentrasi atau membuat keputusan.
- d) Sel somatik ditandai dengan kelainan jantung seperti jantung berdebar dan tangan berkeringat.

Sejalan dengan pemikiran Cavanagh dan Sparow yang menyatakan bahwa aspek kecemasan matematis pada siswa terjadi dalam tiga ranah, yakni:

---

<sup>56</sup> Ahmad Dzulfikar, “Kecemasan Matematika pada Mahasiswa Calon Pengajar Matematika (Pre-Service Mathematic Teachers’ Math Anxiety)”, *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* Vol. 1 No. 1 (2016), 35. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jmpm/article/view/508>

- 1) Aspek *attitudinal*
- 2) Aspek *cognitive*
- 3) Aspek *somatic*

Dari ketiga aspek itu, Cavanagh dan Sparow (2010) mengklasifikasikan tiap-tiap aspeknya kedalam tiga tingkatan yakni kecemasan matematis tinggi, sedang dan rendah.<sup>57</sup> Untuk lebih jelasnya, dapat disimak dalam tabel di bawah ini:

**Aspek, Tingkatan, dan Indikator Kecemasan Matematis**

No	Aspek	Tingkat Kecemasan Matematis	Indikator
1.	<i>Attitudinal</i>	Tinggi	Ketakutan perihal apa yang dikerjakannya
		Sedang	Tidak ingin mengerjakan sesuatu yang harusnya dikerjakan
		Rendah	Ekspektasi perihal kesudahan dalam mengerjakan suatu hal
2.	<i>Cognitive</i>	Tinggi	Perasaan khawatir dinilai orang lain tidak bisa melakukan pekerjaan dengan baik
		Sedang	Pikiran kosong
		Rendah	Merasa kebingungan
3.	<i>Somatic</i>	Tinggi	Kesusahan bernafas
		Sedang	Jantung berdebar kencang
		Rendah	Perasaan tidak nyaman

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang ditulis Irma Ayuwanti dalam jurnalnya yang berjudul “Mepertinggi Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Memakai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di SMK Tuma’ninah Yasin Metro”. Adapun hasil penelitian itu menyatakan bahwa rerata hasil belajar siswa yang

---

<sup>57</sup> Hafiziani Eka Putri dan Idat Muqodas, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), Kecemasan Matematis, Self-Efficacy Matematis, Intrumen dan Rancangan Pembelajarannya*, (Sumedang: UPI Sumedang Perss, 2019), 15-17

meningkat dari 27,5% pada siklus I menjadi 54,54% pada siklus II, dan dari 54,54% pada siklus II menjadi 81,81% pada siklus III.<sup>58</sup>

Kesamaan penelitiannya itu ialah kesamaan dalam memakai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Perbedaannya yakni pengujian ini variabel Y nya mempertinggi aktivitas hasil belajar matematika di lain sisi, variabel Y peneliti pada kecemasan matematika dan hasil belajar siswa.

Alasan penulis memakai penelitian Irma Ayuwanti ialah sebab penelitian itu memiliki potensi yang bisa mendukung tercapainya tujuan penelitian yang akan penulis laksanakan. Adapun potensi itu dapat dilihat dari persamaan yang dilakukan yakni sama-sama memakai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Diharapkan kesamaan itu dapat mendukung penelitian penulis sehingga menjadi lebih baik.

2. Penelitian yang ditulis Alfira Mulya Astuti dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Peningkatan Kapabilitas Investigasi Matematika Siswa”. Dari penelitian yang dilaksanakan itu Menggambarkan koefisien korelasi fakta pretest dan posttest ialah 0,662. Sehingga harga  $t_{hitung}$  lewat cara penggunaan cek  $t$  perihal sampel ialah -28.211. Lalu pada tingkat ukuran baik 1%, harga meja ialah 2,67, oleh sebab  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak pada tingkat keyakinan diri 99% sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ampuh dalam mempertinggi kreativitas investigatif matematis kecanggihan siswa SMP VIII B.<sup>59</sup>

Kesamaan penelitiannya itu ialah kesamaan dalam memakai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan diimplementasikan di kelas VIII.

---

<sup>58</sup> Irma Ayuwanti, “Mepertinggi Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Memakai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di SMK Tuma’ninah Yasin Metro”, *Jurnal SAP* Vol. 1 No. 2 2016, 112. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1017>

<sup>59</sup> Astuti Alfira Mulya, “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Peningkatan Kapabilitas Investigasi Matematika Siswa”, *Jurnal Beta* Vol. 7 No. 1 (2014): 1-12, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnalbeta.ac.id/index.php/betaJTM/article/download/40/54/253&ved=2ahUKEwjTna6-ga70AhVrSmwGHQghB3IQFnoECA0QAQ&usg=AOvVaw03xzI-UxmphIg\\_ZURioO3C](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnalbeta.ac.id/index.php/betaJTM/article/download/40/54/253&ved=2ahUKEwjTna6-ga70AhVrSmwGHQghB3IQFnoECA0QAQ&usg=AOvVaw03xzI-UxmphIg_ZURioO3C)

Perbedaannya yakni pengujian ini variabel Y nya pada peningkatan kemampuan investigasi matematika siswa di lain sisi, variabel Y peneliti pada kecemasan matematika dan hasil belajar siswa.

Alasan penulis memakai penelitian Irma Ayuwanti ialah sebab penelitian itu memiliki potensi yang bisa mendukung tercapainya tujuan penelitian yang akan penulis laksanakan. Adapun potensi itu dapat dilihat dari persamaan yang dilakukan yakni sama-sama memakai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan diimplementasikan di kelas VIII, di lain sisi, perbedaannya yakni pengujian ini variabel Y nya pada peningkatan kapabilitas investigasi matematika siswa di lain sisi, variabel Y peneliti pada kecemasan matematika dan hasil belajar siswa. Diharapkan kesamaan itu dapat mendukung penelitian penulis sehingga menjadi lebih baik.

3. Penelitian yang ditulis Risma Nurul Auliya dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif pada Kecemasan Matematika”. Adapun hasil dari penelitian itu menyatakan bahwa hubungan kecemasan matematika pada hasil belajar matematika ialah 74,83%, sisanya 25,17% ditentukan aspek lain.<sup>60</sup>

Alasan penulis memakai penelitian Irma Ayuwanti ialah sebab penelitian itu memiliki potensi yang bisa mendukung tercapainya tujuan penelitian yang akan penulis laksanakan. Adapun potensi itu dapat dilihat dari persamaan yang dilakukan yakni sama-sama memakai model pembelajaran kooperatif dan variabelnya pada kecemasan matematika. Namun, pada pengujian ini hanya memusatkan fokusnya pada variabel kecemasan matematika, di lain sisi, pada penelitian yang akan dijalankan yakni memuat perujian pada 2 variabel Y yakni kecemasan matematika dan hasil belajar siswa. Diharapkan kesamaan itu dapat mendukung penelitian penulis sehingga menjadi lebih baik.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan ialah sarana terpenting untuk menciptakan dan mengembangkan potensi alamiah yang ada di pikiran tiap-tiap manusia. Pendidikan juga menjadi sesuatu yang bersifat global yang berlangsung secara berkesinambungan dan tanpa adanya batas

---

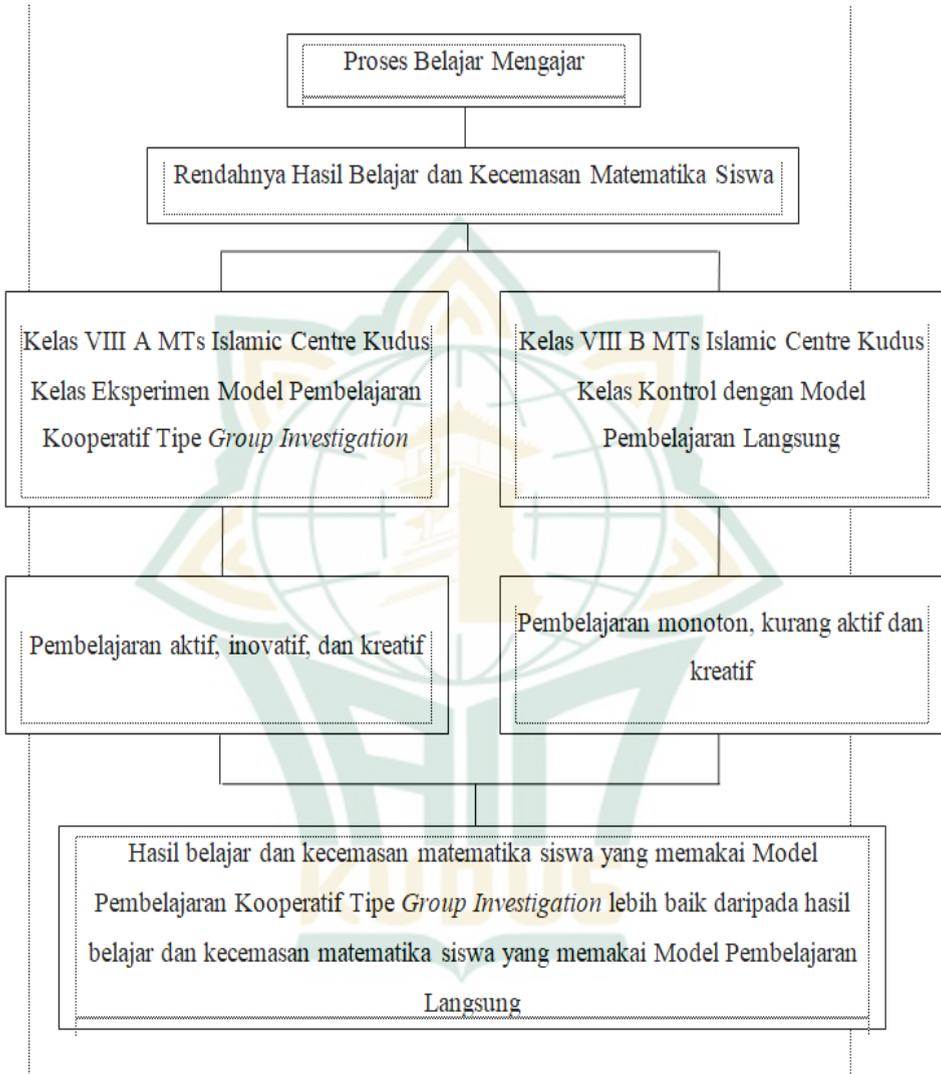
<sup>60</sup> Risma Nuri Auliya, “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif pada Kecemasan Matematika”, Jurnal SAP Vol. 2 No. 2 (2017), 1. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/2093/1593>

waktu. Pendidikan ialah aser utama untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dalam aspek keagamaan, kita dapat membiasakan akhlaq yang muloa sejak awal. Di lain sisi, untuk mempertinggi kualitas manusia secara intelektual, kita bisa mengimplementasikan pendidikan pengetahuan umum seperti manusia.

Matematika ialah satu dari sekian disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah di SD, SMP, dan SMA. Siswa sering kesusahan untuk mempelajari abstraksi sebab banyak siswa yang menganggap bahwa matematika ialah sekumpulan rumus abstrak yang tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengharuskan mereka untuk memahami semua prinsip dan konsep yang terlibat. Keadaan ini sering disebut dalam matematika sebagai kecemasan. Kecemasan matematika ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara negatif sebab mereka mungkin mengalami kesusahan belajar dan mengimplementasikan konsep matematika. Dalam hal ini tugas pengajar ialah memungkinkan terjadinya inovasi pembelajaran matematika sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Dosen dan mahasiswa ialah dua komponen penting dalam tiap-tiap kelas. Sebagai komponen penting dari sistem pendidikan, pengajar harus memasukkan siswa untuk meraih tujuan pembelajaran mereka. Maka pada titik ini pengajar harus memiliki sistem pembelajaran sebagai aktivitas nyata untuk melakukannya. Oleh sebab itu, pengajar perlu mengembangkan model pembelajaran yang berhasil untuk mepertinggi tujuan pembelajarannya. Pemilihan model pembelajaran ialah satu dari sekian variabel yang menentukan tercapainya pembelajaran siswa. Hal ini disebabkan model pembelajaran menempati bagian penting dalam sistem pembelajaran sebagai satu dari sekian variabel pembantu untuk meraih tujuan pembelajaran. Kapabilitas pengajar untuk memilih dan mengimplementasikan model instruksional yang tepat menentukan hasil belajar dan mengurangi tekanan numerik pada ide-ide yang disajikan ke sistem instruksional. Satu dari sekian model pembelajaran yang dapat mengurangi stres siswa dalam pembelajaran matematika dan hasil belajar ialah pembelajaran kooperatif, seperti pembelajaran kelompok.

Berdasarkan landasan teori di atas, gambar di bawah ini ialah cara berpikir peneliti untuk membantu mereka memahami persoalan yang sedang dibahas.

## BAGAN KERANGKA BERPIKIR



#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesa didefinisikan sebagai asumsi awal perihal pertanyaan penelitian atau kesimpulan awal berlandaskan hasil penelitian harus divalidasi lewat pengamatan empiris (pengumpulan, pengolahan, dan analisis data). Sugiyono menuturkan bahwa hipotesis ialah asumsi awal dari suatu pernyataan persoalan dimana pernyataan persoalan itu dikomunikasikan lewat kalimat tanya.<sup>61</sup>

Hipotesis dari rumusan masalah dalam penelitian itu memuat,

1.  $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 =$  Hasil belajar siswa yang memakai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* lebih buruk daripada hasil belajar siswa yang memakai model pembelajaran langsung.  
 $H_1 : \mu_1 > \mu_2 =$  Hasil belajar siswa yang memakai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang memakai model pembelajaran langsung.
2.  $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 =$  Tidak terdapat perbedaan hasil kecemasan matematika setelah memakai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan model pembelajaran langsung.
3.  $H_1 : \mu_1 > \mu_2 =$  Terdapat perbedaan hasil kecemasan matematika setelah memakai model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan model pembelajaran langsung..

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 96.